

## MENAVIGASI PERSIMPANGAN MODERNITAS DAN TRADISI: KEGIGIHAN RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT TORAJA KONTEMPORER

Qalbi Aulia H.R, Sam'un  
Mukramin, Lukman Ismail  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar  
qalbiauliah@gmail.com  
sam'un.mukrani@unismuh.ac.id  
lukmanismail@gmail.com

### **Abstract**

*Rambu solo' is a traditional ceremony of the Toraja community that requires the family of the deceased to make a party as a sign of last respect for the deceased who has passed away. The custom, which has been passed down from generation to generation by the Toraja Community, requires the family to perform the last ceremony for the deceased. The purpose of this study is to understand the role and sustainability of Rambu Solo' in the midst of the dynamics of modernity in contemporary Toraja society and to intintrate the strategies used by the community to maintain and preserve the tradition of Rambu Solo. This research is qualitative with a library research approach, namely by collecting data by understanding and studying theories from various literature related to this research. This research is expected to provide a deeper understanding of how traditions such as Rambu Solo' remain relevant and preserved in societies facing the pressures of modernity. The results of this study show that the belief system adopted by the Toraja Tribe in the time of their ancestors is the belief in Aluk Todolo where the Toraja Tribe believes in the creator of heaven and earth, known as Puang Matua. This research also shows that the Rambu Solo' traditional ceremony contains values that describe the indigenous people of the Toraja tribe such as: Tolong-mentohelp, Gotong-royong, and Family.*

*Keywords: Rambu Solo', Customs, Beliefs*

### **Abstrak**

Rambu solo' merupakan sebuah upacara adat masyarakat Toraja yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diturunkan secara turun temurun oleh Masyarakat Toraja, mewajibkan keluarga untuk melakukan upacara terakhir untuk mendiang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran dan keberlangsungan Rambu Solo' di Tengah-tengah dinamika modernitas dalam Masyarakat Toraja kontemporer serta untuk

mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi Rambu Solo. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (library research) yaitu dengan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi-tradisi seperti Rambu Solo' tetap relevan dan dilestarikan dalam masyarakat yang menghadapi tekanan modernitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem kepercayaan yang dianut Masyarakat Suku Toraja pada zaman nenek moyang mereka terdahulu yaitu kepercayaan Aluk Todolo dimana Masyarakat Suku Toraja percaya kepada sang pencipta langit dan bumi, yang dikenal dengan istilah Puang Matua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa upacara adat Rambu Solo' memuat nilai-nilai yang mendeskripsikan Masyarakat asli suku Toraja seperti: Tolong-menolong, Gotong-royong, dan Kekeluargaan.

Kata Kunci: Rambu Solo', Adat, Kepercayaan

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan suku yang sangat beragam, salah satunya adalah suku Toraja yang berada di Sulawesi Selatan (Paganggi, A. S., & Putri, G. A., 2020). Selain Suku Bugis, terdapat pula suku Toraja yang penduduk aslinya mendiami Sulawesi bagian Selatan. Suku Toraja memiliki Keragaman arsitektur yang indah juga memiliki adat kebudayaan yang sangat unik. Salah satu tradisi yang sangat populer dan merupakan tradisi yang dianggap sangat penting di Toraja yaitu tradisi upacara pemakaman Suku Toraja (Rambu Solo') (Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A., 2021).

Suku toraja merupakan suku yang menetap dibagian pegunungan utara Sulawesi Selatan, selain itu suku Toraja juga menetap di bagian dataran Luwu dan Sulawesi Barat. Suku Toraja yang menetap di daerah pegunungan mereka masih mempertahankan gaya hidup yang khas, mirip dengan budaya Nias. Setelah melalui proses akulturasi dan asimilasi budaya, di Tanah Toraja terdapat beberapa agama seperti: Kristen Protestan, Katolik, Islam, Dan Hindu Toraja yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Selain itu, wilayah Toraja Juga dikenal dengan Tondok lili'na lapongan bulan tana matari'allo yang memiliki arti" negeri yang bulat seperti bulan dan matahari (Aulia, G.R., 2023).

Selain dikenal sebagai daerah yang memiliki kebudayaan didunia pariwisata, Toraja juga dikenal karena memiliki banyak kebudayaan didalamnya. Kebudayaan itu tercipta sejak dahulu oleh para leluhur sampai saat ini menjadi turun temurun yang masih dilestarikan oleh

Masyarakat suku Toraja. Salah satu bentuk kebudayaan yang paling dikenal itu adalah upacara adatnya. Upacara adat adalah bentuk suatu permohonan dalam pemujaan, berterimah kasih ataupun pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan yang luhur (Anggraeni, A. S., & Putri, G. A., 2020)

Suku Toraja masih mempertahankan tradisi leluhurnya yaitu Kegiatan upacara Adat kematian, juga dikenal sebagai “Upacara Rambu Solo” adalah salah satu tradisi yang masih dipegang dan dipelihara dengan baik. Penganut Aluk To Dolo diharuskan melakukan upacara pemakaman (Rambu Solo) sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada keluarga mereka yang meninggal dunia. Upacara ini bertujuan untuk mengantarkan arwah ke alam roh, bersama dengan para leluhur di Puya (Tahirs & Pundissing, 2020).

Salah satu upacara adat yang terkenal di suku toraja yaitu Rambu Solo’ (Upacara Pemakaman Jenazah) yang dilakukan oleh Masyarakat toraja. Upacara rambu solo’ atau biasa juga dikenal dengan aluk rambu solo’(turun). Dengan demikian, aluk rambu solo’ dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari mulai turun (Terbenam). Sebutan lain untuk upacara ini adalah aluk rampe matampu’ yang artinya barat. Jadi, makna aluk rampe matampu’ yaitu upacara yang dilaksanakan di sebelah barat dari sebuah rumah atau tongkonan (Allolinggi, L. R., Sapriya, S., & Hakam, K. A.).

Rambu solo merupakan sebuah upacara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat Toraja, mewajibkan keluarga untuk melakukan upacara terakhir untuk mendiang. Upacara ini dibagi menjadi beberapa tingkatan atau golongan yang berbeda-beda. Bila golongan Rapasan (golongan bangsawan) meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak disbanding dengan Masyarakat yang bukan keturunan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau biasa berkisar dari 24 sampai dengan 100 ekor kerbau. Sedangkan Masyarakat golongan Tana’bassi (golongan menengah) diharuskan menyembelih 8 kerbau ditambah dengan 50 ekor babi, dan lama upacara sekirat 3-7 hari. Tapi sebelum jum’ah itu mencukupi, jenazah tidak boleh dikubur di tebing atau ditempat yang tinggi. Maka dari itu tidak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun

diatas rumah atau diatas tongkonan (rumah adat Toraja) sampai akhirnya keluarga almarhum mampu menyembelih hewan (Embon, D., & Saputra, I. G. K. A., 2018).

Bagi Masyarakat Toraja, Upacara adat Rambu Solo merupakan upacara yang paling tinggi nilainya dibanding dengan unsur budaya lainnya. Sehingga sampai saat ini upacara adat Rambu Solo' masih dipertahankan secara turun-temurun dan merupakan upacara wajib bagi setiap Masyarakat Toraja. Upacara Rambu Solo' diatur dalam Aluk Rampe Matampu dan mempunyai sistem serta tahapan tersendiri yaitu dalam upacara kedukaan dan kematian. Upacara Rambu Solo' ini merupakan salah satu aspek kehidupan yang dianut Masyarakat Toraja yang pada awalnya merupakan kepercayaan "Aluk Todolo". Aluk Todolo merupakan kepercayaan (agama) leluhur di daerah Tana Toraja. Kepercayaan ini sudah ada sebelum masuknya Agama Islam dan Nasrani (Rima, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran dan keberlangsungan Rambu Solo' di Tengah-tengah dinamika modernitas dalam Masyarakat Toraja kontemporer serta untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh Masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi Rambu Solo.

### **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka terdahulu diambil dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yaitu (Lumbaa et al., 2023), Rambu Solo' merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa atau arwah dari seseorang yang telah meninggal dunia menuju alam roh. Penelitian terdahulu upacara adat Rambu Solo' yang dilakukan oleh (Lumbaa et al., 2023), meneliti tentang berbagai persoalan dan tahapan proses di dalam aktivitas kebudayaan prosesi Rambu Solo' di Toraja serta pemaknaan dari setiap rangkaian yang wajib dilakukan sehingga nantinya bisa meminimalisir terjadinya pergeseran makna akibat adanya modernisasi yang masuk kebudaya toraja sehingga akulturasi dengan budaya lain, dengan mengumpulkan berbagai macam data yang kemudian diolah guna memperoleh suatu penyelesaian agar kasus yang diamati dan dianalisis untuk memperoleh Solusi penanganan yang tepat. Pembaharuan pada penelitian sekarang yaitu membahas tentang bagaimana memahami peran dan keberlangsungan Rambu Solo' di tengah-tengah dinamika

modernitas dalam masyarakat Toraja kontemporer serta untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini.

### **Tinjauan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger. Dalam pandangan Peter L. Berger, kebudayaan adalah konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan proses sosial. Ini melibatkan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma, serta peran penting institusi dalam memelihara dan mereproduksi kebudayaan. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi untuk memberikan legitimasi bagi struktur sosial yang ada, menjadikannya tampak alami dan tak terhindarkan. Dengan memahami kebudayaan sebagai hasil dari konstruksi sosial, kita dapat lebih baik memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang dunia dibentuk dan dipertahankan dalam Masyarakat (Pandie et al., 2021).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (library research). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data sekunder dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Nina Adlini et al., 2022). Data sekunder adalah data yang di peroleh dari buku dan artikel jurnal. Data sekunder disebut juga dengan studi kepustakaan atau literatur review. Peneliti mencari dan mengumpulkan data sekunder ke dalam suatu dataset yang berfungsi sebagai pedoman penelitian terhadap objek yang diteliti (Anggraeni, A.S., & Putri, G. A., 2020). Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk memperhatikan konteks sosial, budaya, atau sejarah yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis berbagai teori, pandangan, dan temuan terkait topik yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Toraja, dimana peneliti berfokus pada bagaimana upacara adat Rambu Solo' tetap relevan dan tetap dilestarikan dalam masyarakat Toraja yang semakin terpengaruh oleh modernitas. Penelitian ini berguna untuk

memahami peran dan keberlangsungan Rambu Solo' ditengah-tengah modernitas dalam masyarakat toraja kontemporer, serta untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya Rambu Solo' (Lumbaa, Y., Damayanti, N., & Martinihani, M. 2023).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Makna Upacara Adat Rambu Solo'**

Bagi masyarakat Suku Toraja, orang yang sudah meninggal belum bisa mendapat gelar sebagai orang mati sebelum mengadakan upacara rambu solo'. Sehingga Masyarakat Tanah Toraja menganggap orang yang meninggal itu sebagai orang yang sakit. Dengan anggapan itu Masyarakat Toraja masih melakukan selayaknya orang sakit, seperti menemaninya, memandikan dan mengganti pakaiannya, menyiapkan makanan dan minumannya, bahkan sampai dengan menyiapkan rokok untuk mayat laki-laki dan kapur siri untuk mayat Perempuan. Orang yang meninggal itu diperlakukan selayaknya orang yang masih hidup. Apabila keluarga dari jenazah belum mampu untuk melaksanakan Upacara Rambu Solo', maka jenazahnya akan tetap di simpan di rumah adat Suku Toraja (Tongkonan) sampai pihak dari keluarga jenazah mampu melaksanakan upacara adat kematian (Rambu Solo') (Naomi, R., Matheosz, J. N., & Deeng, D., 2020). Upacara adat Rambu Solo' ini merupakan kebudayaan yang sangat khas dan sangat terbuka, sehingga dapat memungkinkan unsur-unsur luar mudah untuk masuk kedalamnya dengan melalui arus modernisasi ataupun akulturasi budaya (Taufik usman et al., 2023). Dalam kehidupan masyarakat yang beranekaragam kultur dan budaya memaksa kehidupan budaya manusia untuk melakukan inovasi-inovasi tentang kebudayaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang, ditambah pengaruh dari arus modernisasi dan globalisasi yang telah merambah ke semua aspek kehidupan sosial masyarakat, menjadikan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan yang berefek pada kepribadian individu (Mukramin, 2017)

Salah satu upacara adat Tana Toraja adalah pemakaman Rambu Solo, yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi berikutnya. Itulah, upacara ini dilakukan untuk menghormati orang yang meninggal. Masyarakat Toraja percaya pada *Aluk Todolo*, atau leluhur, sebagai dasar dari tradisi Rambu Solo (Hidayah, M. N. 2018). Upacara Rambu Solo merupakan ritual

upacara kematian yang dilaksanakan secara adat di Masyarakat Suku Toraja (Pabebang et al., 2022). Upacara Rambu Solo' yang dilaksanakan oleh Masyarakat Suku Toraja merupakan salah satu bentuk penghormatan yang bertujuan untuk mengantarkan arwah orang yang sudah meninggal menuju ke alam roh. Yakni Kembali pada keabadian, serta berkumpul kembali bersama para leluhur mereka ditempat persinggahan terakhir atau puya (Wahyunis, W., 2022). Upacara Rambu Solo' adalah upacara kematian secara adat yang mewajibkan suatu keluarga almarhum untuk membuat suatu acara atau pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi (Senolinggi, H., Tolanda, J. E., & Syukur, R., 2021). Rambu Solo' atau sering juga disebut dengan *aluk rampe matampu'* yang artinya dalam Bahasa Toraja itu kata rambu berarti asap dan solo' yang berarti turun. Jadi sudah jelas bahwa rangkaian Upacara Rambu Solo' acara puncak yang dimana dilaksanakan pada saat matahari akan tenggelam (Wahyunis, W., 2022). Aluk Rambu Solo'/ aluk rampe matampu' merupakan persembahan yang dilakukan di sebelah barat rumah pada saat matahari telah condong ke barat, menyangkut upacara kematian. (Naomi, R., Matheosz, J. N., & Deeng, D., 2020).

## **2. Sistem Kepercayaan Dalam Upacara Adat Rambu Solo'**

Sistem kepercayaan yang dianut Masyarakat Suku Toraja pada zaman nenek moyang mereka terdahulu yaitu kepercayaan *Aluk Todolo* dimana Masyarakat Suku Toraja percaya kepada sang pencipta langit dan bumi, yang dikenal dengan istilah Puang Matua. Dalam mitos Masyarakat Toraja, leluhur orang Toraja dating dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan Puang Matua, sang pencipta ini. Dimana dalam ajaran *Aluk Todolo* memengaruhi asetnya ritual Rambu Solo' (Senolinggi, H., Tolanda, J. E., & Syukur, R., 2021). *Aluk Todolo* atau sering disebut dengan *alukta (aluk nene' todolota)*, memiliki arti agama nenek moyang kita secara turun-temurun. Masyarakat Suku Toraja sebelum menganut agama Kristen dan islam telah menganut ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dan disebut *aluk todolota*, yang berarti agama leluhur kita. Ajaran *Aluk Todolo* berisi tentang seluk beluk kejadian alam semesta dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan Masyarakat Suku Toraja. Kepercayaan lama itu mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan Masyarakat Suku Toraja. Kepercayaan *Aluk todolo'* telah berakar dalam seluk beluk kehidupan

Masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan senantiasa bersumber dari ajaran tersebut (Patiung, M., & Suleman, A. A., 2020). Upacara adat Rambu Solo' itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan Masyarakat Suku Toraja. Secara khusus dengan apa yang disebut sebagai "*Aluk Todolo*" atau animisme (Suri, P. 2023).

Filsafat hidup Masyarakat Toraja berpijak pada *Aluk Todolo*' yang merupakan pijakan budaya. *Aluk Todolo* merupakan agama leluhur Masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun-temurun sebagai agama dan kepercayaan asli Masyarakat Suku Toraja. Oleh sebab itu, acara Rambu Solo' merupakan peristiwa yang sangat penting karena dianggap salah satu adat dan kebudayaan Masyarakat Suku Toraja yang menduduki posisi khusus dalam menduduki hal pelaksanaan *Aluk*, khususnya *Aluk Todolo*. Acara ini berkesan penting karena dalam pandangan hidup Masyarakat Toraja kematian merupakan titik permulaan kehidupan baru di alam lain. Dengan demikian bukanlah suatu hal yang mengherankan jika aluk Rambu Solo' itu tidak hanya dilakukan oleh Masyarakat Suku Toraja yang masih menganut *Aluk Todolo*, akan tetapi oleh Masyarakat Suku Toraja yang sudah beragama Kristen (Patora, M., 2021).

### **3. Tahap Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo'**

Menurut (Ranta Allolinggi & Abdul Hakam, n.d.) tahapan pelaksanaan upacara adat rambu solo secara umum, sebagai berikut:

#### **a. Tahap Perencanaan**

Perencanaan kegiatan, seperti pertemuan keluarga atau rapat dilakukan pada tahap ini. Kegiatan ini adalah cara untuk mencapai kesepakatan tentang cara melakukan upacara rambu solo. kesepakatan di seluruh rumpun keluarga, Tokoh agama, kepala desa, dan pa'tondokan (kelompok masyarakat) menghadiri acara yang dipandu oleh tokoh adat setempat. Dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang pastor, sampai dengan kegiatan dimulai. Proses ini dilakukan untuk mencapai kata sepakat (*sanginaa*) secara musyawarah tentang bagaimana upacara akan dilakukan dan syarat yang harus dipenuhi oleh rumpun keluarga. Selanjutnya, dibentuk sebagai panitia pelaksana, membantu keluarga menyiapkan upacara rambu solo.

## **b. Tahap Persiapan**

Ada banyak tugas yang dilakukan selama tahap persiapan. Untuk kebutuhan pemondokan, pertama-tama dilakukan aktivitas manglalleng, yaitu penebang bambu dan kayu. Sebagai penanggungjawab kegiatan, kapala tondok bertanggung jawab untuk mengatur kehadiran seluruh anggota pa'tondokan yang memiliki kesempatan.

Pa'tondokan akan berkumpul dalam kelompok yang berbeda dan melakukan kegiatan manglalleng di lokasi yang telah ditentukan. Kehadiran anggota pa'tondokan dalam "rambu solo", terutama saat persiapan, tidak diwajibkan dan tidak disertai dengan sistem upah (tanpa pamrih). Ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Toraja sejak dahulu dan turun temurun. Jadi, tanpa undang-undang, masyarakat (khususnya pa'tondokan setempat) akan datang untuk membantu (situnduan) dan berkontribusi dengan semua yang mereka bisa berikan: pemikiran, waktu, tenaga, dan bahkan materi. Orang-orang di masyarakat ini terdiri dari bapak (ambe), ibu-ibu (indo), pemuda (tomangura), dan anak usia sekolah (pia passikola).

Kedua, proses pemondokan. Setelah semua bahan terkumpul dan lokasi pemondokan telah disiapkan, kegiatan ini dilakukan. Kegiatan ini, seperti manglalleng, diawasi langsung oleh kapala tondok yang berkoordinasi dengan karakter lokal seluruh pa'tondokan yang hadir diminta oleh kapal tondok untuk bergabung dalam kelompok dan mengerjakan setiap petak pondok yang akan dibuat. Semua pondok dibangun dengan tujuan tertentu. Ada satu pondok tamu (yang memungkinkan karampoan), satu pondok keluarga (yang memungkinkan keluarga bersantai), dan satu dapur umum. Selain lantang, ada beberapa kelengkapan upacara lain yang harus disiapkan. Ini termasuk balak kaan (tempat pembagian daging babi dan kerbau), lakkian (tempat jenazah diletakkan saat upacara berlangsung), dan saringan (keranda jenazah), (secara konvensional), tombi, lamba-lamba, induk, tibang, dan bate. Setelah semua lantang dibuat, ornamen diletakkan di lokasi upacara adat (ma'dekorasi). Setelah proses pelantangan hampir selesai, kelompok to mebalun mulai menkafani jenazah

(ma'balun tomat). Setelah selesai di balun, jenazah sudah siap untuk diupacarakan.

**c. Tahap Pelaksanaan**

Upacara dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pada hari pertama, kegiatan ma'pasa' tedong, yang berarti mengarak dan mengumpulkan seluruh kerbau yang akan dikorbankan, dilakukan di pelataran upacara. Sekaligus menjelaskan arti setiap jenis kerbau (tedong), atau dalam masyarakat Sangalla disebut karambau, dan syair yang disebut passomba tedong, yang merupakan pujaan untuk kerbau, di mana maknanya adalah meminta izin untuk kurbankan babi dan kerbau dalam upacara. Selain itu, ma'pasa' tedong adalah waktu untuk mengevaluasi kesiapan keluarga untuk memenuhi syarat upacara rambu solo, dan rangkaian ini menekankan bahwa berkat Tuhan yang telah diterima oleh rumpun keluarga bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain, dan kita harus bersyukur atas setiap berkat dari Tuhan.

Menurut (Mangopang, J., Widiarto, T., & Sunardi, S. 2018) ada 9 jenis kerbau yang disiapkan dalam upacara adat Rambu Solo'.

**Tabel 1: Jenis Kerbau**

| No | Jenis Kerbau  | Bentuk dan makna  |
|----|---------------|---|
| 1  | Tedong Saleko | (kerbau berwarna dasar putih berbelang hitam) merupakan jenis kerbau yang sempurna belangnya dan posisi belangnya simetris di seluruh badan kerbau, sehingga memiliki status sosial yang sangat tinggi dan nilai jualnya bisa mencapai Rp. 300 juta per ekor. |
| 2  | Tedong Bonga  | (kerbau berwarna dasar hitam berbelang putih) merupakan jenis kerbau yang memiliki warna di sebagian besar tubuhnya, termasuk yang belangnya hanya sebagian kecil di badanya. Nilai jualnya biasanya Rp50-175 juta tergantung belang pada tubuh kerbau.       |
| 3  | Tedong Pudu   | umumnya berbadan kekar dan berwarna hitam. Kerbau jenis ini sangat kuat dalam bertarung. Pada acara adu kerbau pada upacara pemakaman, kerbau pudu' tampil sebagai petarung yang kuat. Harga  |

|   |                     |   |
|---|---------------------|---|
|   |                     | jualnya sekitar Rp30- 100 juta.   |
| 4 | Tedong Balian       | kerbau betina kebiri yang memiliki panjang tanduk kurang lebih 2.5 meter. Nilai jualnya Rp50-100 juta.  |
| 5 | Tedong Lotong Boko' | kerbau ini memiliki ciri-ciri warna kulitnya putih tetapi pada pundaknya terdapat warna hitam yang simetris antara kiri dan kanan, harga jualnya Rp50-80 juta.  |
| 6 | Tedong Sokko        | kerbau ini yang memiliki tanduk yang arahnya turun kebawah dan hampir bertemu di bagian rahang bawah. Harganya Rp40-70 juta.  |
| 7 | Tedong Tekken Langi | kerbau ini memiliki tanduk yang mengarah ke atas dan satunya menghadap ke bawah. Harganya sama dengan tedong sokko.   |
| 8 | Tedong Todi         | kerbau berwarna hitam tapi di kepalanya (jidat) ada warna putih. Nilai jualnya antara Rp15-30 juta.   |
| 9 | Tedong Sambao       | memiliki warna yang keabu-abuan tidak berwarna hitam, tidak merah dan lazim disebut hamba kerbau dengan tanduk yang berwarna kuning runcing keatas, merupakan kerbau yang paling murah yang dapat kita jumpai dengan mudah di Toraja. Harganya Rp6-10 juta. |

#### 4. Strategi Pelestarian Budaya Rambu Solo'

Pada upacara adat rambu solo, selain menampilkan betuk budaya dengan menggunakan hewan kerbau, Masyarakat Suku Toraja juga menampilkan lagu-lagu daerah dan bunyi-bunyian dari alat musik tradisional serta tarian antraksi Suku Toraja yang di tampilkan dalam upacara adat Rambu Solo' sebagai ciri khas dari Masyarakat Suku Toraja. Adapun nilai-nilai yang mendiskripsikan Masyarakat asli suku Toraja berdasarkan ritual ini yaitu tolong-menolong, bergotong-royong, dan kekeluargaan. Selain melestarikan nilai leluhur dan kepercayaan Masyarakat suku Toraja juga mempercayai bahwa apabila seremoni adat Rambu Solo' tidak dilaksanakan maka kerabat atau keluarga dekat akan memperoleh kemalangan dan nasib buruk pun akan terjadi (Rizal et al., 2022).

Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' juga sarat dengan nilai-nilai Pendidikan karakter bagi Masyarakat Suku Toraja (Serdianus, S. 2022). Adapun nilai-nilai yang dimaksud yaitu:

- a. Melestarikan budaya dan meningkatkan pendapatan daerah (adanya retribusi pemotongan hewan).

Melalui nilai ini, Masyarakat Toraja akan menanamkan nilai-nilai dari leluhur mereka kepada anak dan cucu sehingga budaya adat yaitu Upacara Rambu Solo' dapat tetap dilestarikan secara turun-temurun.

- b. Memotivasi keturunan orang Toraja untuk berjuang dengan gigih dalam Pendidikan sehingga kelak menjadi orang yang berhasil.
- c. Mempererat kekerabatan persaudaraan.
- d. Mempersatukan keluarga.
- e. Menyatakan rasa kasih sayang terhadap keluarga yang telah meninggal.
- f. Mewujudkan kasih kepada Masyarakat setempat melalui pembagian dagian.

Sikap saling tolong-menolong juga menjadi nilai kebersamaan dalam upacara Rambu Solo'. Bantuan tetangga seperti membantu melayani tamu yang datang pada saat upacara, memasak jamuan, mendirikan pondok dan bantuan barang seperti tidak untuk menerima tamu. Sebagai balas jasa dari bantuan keluarga besar dan tetangga selama pelaksanaan Rambu Solo' maka wajib hukumnya untuk balas membantu apabila yang bersangkutan juga mengalami keduakaan dan mengembalikan kerbau atau babi yang dibawakan dahulu. Sebab bantuan-bantuan yang diberikan tujuannya untuk meringankan kerabat yang mengalami keduakaan maka sudah menjadi kewajiban untuk ikut serta mengambil peran apabila keluarga yang lain juga mengalami keduakaan. Dengan nilai kekeluargaan ini dan kebersamaan maka upacara Rambu Solo' di Toraja dapat terlaksana dengan baik dan mempererat nilai-nilai kebersamaan (Rizal et al., 2022).

Rambu Solo merupakan upacara adat khas masyarakat Toraja yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas mereka. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, pelestarian Rambu Solo menjadi semakin menantang. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan Rambu Solo:

1. **Pendidikan dan Kesadaran Budaya:** Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai dan pentingnya Rambu Solo dalam budaya Toraja. Pendidikan formal dan informal, seperti melalui sekolah, seminar, dan workshop, dapat membantu meningkatkan kesadaran akan warisan budaya ini.
2. **Partisipasi Masyarakat:** Melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pelestarian Rambu Solo dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap tradisi

tersebut. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan partisipatif seperti festival budaya, pameran, dan lokakarya pembuatan barang-barang tradisional.

3. **Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:** Kerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan institusi budaya lainnya dapat memberikan dukungan dalam bentuk dana, penelitian, dan promosi untuk melestarikan Rambu Solo.
4. **Rekam dan Dokumentasi:** Mengumpulkan dan mendokumentasikan informasi tentang Rambu Solo, baik secara tertulis maupun visual, dapat membantu mempertahankan pengetahuan tentang upacara adat ini. Penggunaan media seperti film dokumenter, buku, dan situs web dapat membantu menyebarkan informasi tentang Rambu Solo ke masyarakat luas.
5. **Inovasi dalam Pelaksanaan:** Meskipun penting untuk mempertahankan aspek-aspek tradisional dari Rambu Solo, adaptasi juga diperlukan untuk menjaga relevansinya dalam konteks modern. Inovasi dalam penyelenggaraan upacara, seperti penggunaan teknologi untuk mengatur acara dan mengkomunikasikan informasi, dapat membantu menjaga keberlangsungan Rambu Solo tanpa mengorbankan integritas budayanya.
6. **Pengembangan Ekonomi Berbasis Budaya:** Membangun ekonomi lokal yang berkelanjutan berbasis pada budaya dapat memberikan insentif tambahan bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi seperti Rambu Solo. Misalnya, melalui pengembangan pariwisata budaya yang bertanggung jawab dan pembuatan barang-barang kerajinan tradisional untuk dijual kepada wisatawan.
7. **Peran Pemerintah:** Pemerintah memiliki peran kunci dalam memberikan perlindungan hukum dan dukungan kebijakan untuk pelestarian warisan budaya. Ini termasuk mendukung regulasi yang memfasilitasi praktik Rambu Solo, alokasi dana untuk program pelestarian, dan peningkatan infrastruktur yang mendukung pariwisata budaya.

## Penutup

Upacara Rambu Solo' adalah upacara kematian secara adat yang mewajibkan suatu keluarga almarhum untuk membuat suatu acara atau pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Sistem kepercayaan yang dianut Masyarakat Suku Toraja pada zaman nenek moyang mereka terdahulu yaitu kepercayaan Aluk Todolo dimana Masyarakat Suku Toraja percaya kepada sang pencipta langit dan bumi, yang dikenal dengan istilah Puang Matua. Dalam mitos Masyarakat Toraja, leluhur orang Toraja dating dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara

berhubungan dengan Puang Matua, sang pencipta ini. Dimana dalam ajaran Aluk Todolo memengaruhi asetnya ritual Rambu Solo'. Pada upacara adat rambu solo, selain menampilkan betuk budaya dengan menggunakan hewan kerbau, Masyarakat Suku Toraja juga menampilkan lagu-lagu daerah dan bunyi-bunyian dari alat musik tradisional serta tarian antraksi Suku Toraja yang di tampilkan dalam upacara adat Rambu Solo' sebagai ciri khas dari Masyarakat Suku Toraja. Adapun nilai-nilai yang mendiskripsikan Masyarakat asli suku Toraja berdasarkan ritual ini yaitu tolong-menolong, bergotong-royong, dan kekeluargaan. Selain melestarikan nilai leluhur dan kepercayaan Masyarakat suku Toraja juga mempercayai bahwa apabila seremoni adat Rambu Solo' tidak dilaksanakan maka kerabat atau keluarga dekat akan memperoleh kemalangan dan nasib buruk pun akan terjadi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Toraja menjaga keberlangsungan Rambu Solo' dalam konteks modernitas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan strategi yang digunakan oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung pelestarian budaya dan tradisi lokal di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Allolinggi, L. R., Sapriya, S., & Hakam, K. A. Rambu Solo'" Warisan Budaya Masyarakat Toraja". In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 5, No. 2, pp. 685-694).
- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2020). Makna upacara adat pemakaman rambu solo'di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(1), 72-81.
- Aulia, G. R. (2023). Upacara Adat Rambu Solo. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(2).
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2).
- Embon, D., & Suputra, I. G. K. A. (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1-10.

- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Lumbaa, Y., Damayanti, N., & Martinihani, M. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo'di Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4849-4863.
- Mangopang, J., Widiarto, T., & Sunardi, S. (2018). Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo'di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 18-24.
- Mukramin, un. (2017). Interelasi Tradisi-Modernisasi pada Masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur. In *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* (Issue 1). <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Naomi, R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2020). Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).
- Pabebang, R., Erikson, E., & Subambang, B. (2022). Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(1), 163–181. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>
- Pandie, D. A., Han, L. K., & Lele, J. I. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(2), 89–98.
- Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah, A. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja.
- Patiung, M., & Suleman, A. A. (2020). Ma€™ pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan.
- Patora, M. (2021). Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah kajian Alkitab terhadap Praktik Aluk Rambu Solo'dalam Upacara Kematian orang Kristen Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan*

Pelayanan Kristiani, 5(2), 221-229.

- Rima, G. (2019). Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>
- Rizal, M., Bure, L. M., Muhammad, N., Sarkia, S., Idang, S. W. H., & Arfan, A. (2022). Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja. *LaGeografia*, 20(3), 346. <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34262>
- Senolinggi, H., Tolanda, J. E., & Syukur, R. (2021). Sistem Kepercayaan Dalam Upacara Adat Rambu Solo'masyarakat Toraja di Perkampungan Buntu Burake. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), 156-163.
- Serdianus, S. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara Rambu Solo'di Tana Toraja. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 32-38.
- Suri, P. (2023). Analisis Pengaruh Aristoteles Tentang Budaya Rambu Solo'Di Toraja Utara.
- Tahirs, J. P., & Pundissing, R. (2020). Identifikasi Faktor-Faktor Pembiayaan Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Kematian Rambu Solo' Budaya Toraja. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 122–130. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1825>
- Taufik usman, Sam'un Mukraimin, & Fatimah Azis. (2023). Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 232–240. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>
- Wahyunis, W. (2022). Ritual Rambu Solo Etnik Toraja Perspektif Antropologi Ekonomi. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 2(2), 132-139.